UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Baptisan di GKST dan GPdI serta Implementasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Surti Suharti Mencanda, Frederika Patrecia Kulas

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 11-11-2020/Diterima: 12-06-2021/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Baptisan merupakan salah satu cara seseorang menjadi anggota gereja tertentu. Baptisan Kudus anak yang dilayankan oleh GKST dianggap tidak alkitabiah karena tidak ada bukti secara terang-terangan dalam Alkitab yang memberi perintah untuk membaptiskan anak-anak sehingga anak-anak di GPdI hanya diserahkan. Penyerahan anak ini diadopsi dari cara yang dilakukan oleh Maria ibu Yesus ketika Yesus masih bayi yaitu dibawa ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan. Anak-anak dianggap belum bisa mengerti dan memahami arti dan maksud baptisan serta belum bisa mengaku imannya secara pribadi sehingga menunggu anak itu menjadi dewasa kemudian dilakukan pembaptisan yang disebut dengan pembaptisan pertobatan. Gereja Kristen Sulawesi Tengah menerima dan mengakui cara pembaptisan baik secara selam maupun percik meskipun kebanyakan pembaptisan yang dilakukan ialah cara percik dan dilakukan kepada anak-anak. Baptisan dewasa biasanya dilakukan kepada seseorang dari non Kristen yang didahului dengan pernyataan bersedia menjadi warga gereja dan diberikan pembinaan iman yang matang oleh Majelis Jemaat. Setelah dilakukan percakapan oleh Majelis Jemaat dan yang bersangkutan maka pada waktu yang ditentukan dilaksanakan baptisan dewasa yang sekaligus peneguhan menjadi Sidi gereja yang baru. Pendidikan Agama Kristen secara khusus baptisan diajarkan kepada anak dalam sebuah sekolah yang memiliki murid dari denominasi lain harus merujuk pada ajaran dari beberapa denominasi tersebut.

Kata kunci : *Anak-anak, Baptisan, Dewasa, GKST, GPdI, Sakramen.*

1 Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sakramen adalah upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda. Isltilah sakramen (bahasa Latin *sacramentum* yang berarti sumpah atau lebih umum suatu tindakan agamawi yang mengikat orang yang melakukannya di depan dewa-dewa; kata ini dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani *mysterion*, rahasia ilahi, mulai dipakai dalam bahasa gereja untuk merangkul tindakan-tindakan gerejawi seperti baptisan dan perjamuan kudus.[1] Sakramen berasal dari kata Latin *Sacrum* yang berarti suci. Sakramen adalah upacara keagamaan yang suci sebagai

[1] Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 189.

lambang kenyataa rohani.[2] Sakramen sebagai lambang karya penyelamatan Allah dan pengungkapan kepercayaan jemaat.[3]

Kata baptisan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani "Baptizo" yang secara hurufiah berarti memasukkan, mencelupkan ke dalam air. "Bapto" artinya *to dip* (memasukkan ke dalam), *or under* (ke bawah), *to dye* (mencelupkan), *to immerse* (membenamkan), *to sink* (menenggelamkan), *to drown* (menggenangi), *to bathe* (memandikan), *to wash* (mencuci).[4] Arti lain dari kata baptisan ialah berasal dari kata Yunani "*Baptizein"* (membaptis, mempermandikan, memberi nama).[5]

Dalam suatu gereja atau jemaat, pelayanan sakramen baptisan kudus adalah hal yang sangat penting sebab melalui baptisan, seorang telah dinyatakan sebagai anggota jemaat yang sah, masuk dalam persekutuan dengan Kristus, mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam upaya memahami sakramen baptisan kudus, ada satu hal yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan yaitu bahwa sakramen baptisan kudus adalah perintah Allah berdasarkan firman-Nya. Ini berarti bahwa baptisan bukanlah perintah manusia atau aturan gereja, tetapi perintah Allah seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".

Perintah yang tertulis pada Kitab dan ayat berikut berlaku bagi semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yakni tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:39 "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan kita." Ayat ini merupakan khotbah Petrus kepada orang-orang yang datang dari berbagai tempat ke Yerusalem antara lain: orang Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, Arab. Orang-orang ini datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya Pentakosta yaitu hari raya pengucapan syukur atas hasil panen. Janji yang dimakudkan oleh Petrus ialah janji keselamatan dari Allah yang akan diterima oleh orang yang bertobat dan mengaku percaya melalui baptisan. Janji ini berlaku bagi semua orang termasuk anak-anak dan Petrus menyebutnya "orang yang masih jauh." Janji Allah bagi Israel sudah dibuktikan kepada Abraham (Kej. 17:7) yaitu suatu berkat yang di dalamnya termasuk juga anak-anak para orang beriman.[6] Anak-anak orang percaya diserahkan untuk dibaptis agar janji keselamatan dari Allah tetap berlaku bagi seluruh keturunan orang percaya. Sakramen baptisan kudus menjadi tanda dan meterai yang mencap orang beriman dan anak-anaknya selaku jemaat yang dikuduskan untuk menjadi milik Kristus secara khusus (1 Kor 7:14).[7]

Tanda dari baptis ialah air dan air yang digunakan untuk membaptis mempunyai arti yaitu:

> Pertama, air mempunyai sifat membersihkan kotoran dan badan, maka patut untuk menandakan pembersihan dosa sehingga yang najis menjadi suci karena dibersihkan oleh darah Tuhan Yesus Kristus. Kedua, air memungkinkan segala sesuatu dapat hidup baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

[2] Henk ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 278.
[3] C. Groenen, *Sakramentologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 174.
[4] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 425.
[5] Henk ten Napel, *Kamus Teologi*, 51.
[6] H.V.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 43.
[7] G.C. van Niftrik dan Dr. B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 444.

> Demikian juga halnya darah Kristus yang memungkinkan orang hidup kembali dari maut. Hidup orang yang ke arah kematian berbalik ke arah kehidupan karena darah Kristus.[8]

Ada banyak gereja yang berbeda mengartikan baptisan. Misalnya pemahaman baptisan antara gereja-gereja yang ada di Indonesia di antaranya gereja Main Arus Utama (*Mainstream*) dan aliran gereja Pentakostal, seperti Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Masalah yang muncul biasanya ketika ada warga GKST yang pindah ke gereja Pantekosta di Indonesia pasti akan dilakukan pembaptisan kembali karena dianggap baptisan sebelumnya atau baptisan anak tidak sah sehingga harus dilaksanakan baptisan ulang pada waktu dewasa.

Hal lain ialah adanya kegelisahan di hati orang Kristen bahwa ada pengaruh yang kuat antara pemahaman baptisan bayi atau baptisan anak dan baptisan dewasa antara kedua aliran ini. Pengaruh tersebut muncul karena adanya perbedaan pemahaman baptisan antara kedua aliran gereja ini. Misalnya GPdI tidak melayankan baptisan anak dengan alasan bahwa anak belum mengerti dan belum bisa mengaku sendiri sehingga harus menunggu hingga anak itu dewasa. GPdI tidak menyebutnya sebagai baptisan melainkan sebuah penyerahan anak. Apakah dengan penyerahan ini, anak sudah bisa disebut sebagai anggota gereja? Apa yang mendasari GPdI hanya melakukan penyerahan bukan dengan baptisan?

Pemahaman ini justru berbanding terbalik dengan pemahaman GKST bahwa setiap orang tua harus membawa anak mereka untuk dibaptis meskipun anak itu belum mengerti. Ini dilakukan atas dasar perintah Tuhan sebelum Ia naik ke sorga yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat 28:19), dan mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Dasar lain ialah yang dicatat oleh Injil Sinoptik yaitu jangan menghalang-halangi anak untuk datang kepada-Nya (Mat 19:14, Mrk 10:14, Luk 18:16).

2 Metode

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam pengambilan data yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara kepada orang-orang yang berperan penting dalam jemaat. Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada pendeta jemaat, penatua, diaken, warga jemaat serta guru agama Kristen tentang apa yang dipahami dengan istilah baptisan dan bagaimana tanggapan mengenai baptisan mana yang sesuai dengan ajaran Alkitab serta apa makna yang dipahami dari baptisan itu. Pada bagian terakhir diberi pertanyaan bagaimana seharusnya seorang guru agama Kristen memberi pengajaran yang benar kepada para anak didik yang berasal dari berbagai aliran gereja.

3 Teori

3.1 Baptisan Kudus Dalam Alkitab

2.1.1 Baptisan Kudus Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama tidak terdapat ritus baptisan melainkan ritus air. Dalam Perjanjian Lama Bangsa Israel diharuskan mengkhitankan semua anak laki-lakinya pada waktu

[8] R . Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 238.

anak berumur 8 hari,[9] yakni pemotongan kulit khatan laki-laki yang disebut dengan ritus sunat. Dalam ritus sunat tersebut ada darah dari orang yang disunat yang bertujuan agar orang yang disunat menjadi milik Allah Abraham sehingga Allah Abraham menjadi Allah orang yang disunat. Khitan menjadi tanda dan meterai atau cap dari perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kej. 17:10).[10] Bagi bangsa Israel, sunat bagi kaum laki-laki merupakan solidaritas dengan bangsa kudus yang terdiri dari kaum imam dan raja (Kel. 19:6).[11] Perjanjian Lama menyajikan laporan logis mengenai asal dan praktik sunat di Israel. Kejadian 17 menjadi satu-satunya pedoman berita Alkitab mengenai asal sunat Israel. Anak-anak Israel disunat karena tercakup dalam perjanjian Allah dengan Israel maka anak-anak orang percaya dibaptis karena tercakup dalam Perjanjian Baru dalam Kristus dengan orang tua mereka.[12] Baptisan menggunakan air yang berdasar pada kematian dan kebangkitan Yesus. Baptisan dilaksanakan dalam nama Allah Tritunggal bukan dalam nama Allah Abraham. Sunat tidak didasarkan dalam nama Allah Tritunggal karena dalam Perjanjian Lama Mesias masih dinantikan yang kemudian dalam Perjanjian Baru Mesias (Yesus) sudah datang.

2.1.2 Baptisan Kudus dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak memuat bukti secara terang-terangan memberi perintah untuk membaptis anak-anak. Akan tetapi ada beberapa ayat Alkitab yang dapat dijadikan dasar untuk membaptis anak-anak yaitu:

2.1.2.1 Matius 19:14

"Tetapi Yesus berkata: Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga". Ia memberkati anak-anak dan ketika murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu, Ia berkata biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga. Ini menunjukkan kita tidak boleh melarang anak-anak untuk datang kepada Tuhan (dalam hal ini dibaptis) karena Tuhan sendirilah yang memerintahkannya. Atas dasar inilah mengapa kita harus membaptis anak-anak walaupun anak-anak yang dibaptis itu belum mengerti maksud dari baptisan tersebut tetapi mereka dibawa oleh orang tua mereka, bapak dan ibu sarani yang adalah saksi dan juga berjanji untuk mendidik dan mengajar anak tersebut untuk bertumbuh dalam iman sesuai dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya orang tua kandung yang bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak tersebut untuk bertumbuh dalam iman, melainkan juga yang menjadi saksi dalam pembaptisannya mulai sejak ia selesai dibaptis sampai pada masa pertumbuhannya di hari-hari selanjutnya sebagai anak-anak Allah. Dari ayat ini juga kita bisa mengatakan bahwa pembaptisan anak dilayankan berdasarkan perintah Tuhan, bukan berdasarkan iman anak. Kita membaptisnya (anak) bukan karena imannya, melainkan karena Allah telah menyuruh kita membawa anak datang kepada-Nya.

---

[9] R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 237.
[10] Ibid.
[11] Aidan Kavanagh, *Tata Cara Pembaptisan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 22.
[12] Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* 197.

2.1.2.2 Matius 28:19-20

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Ini adalah perintah Tuhan yang menjadi dasar utama kita melaksanakan baptisan atau yang biasa disebut Amanat Agung. Sebelum terangkat ke sorga, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kata "semua bangsa" menunjukkan semua orang tanpa terkecuali termasuk anak-anak dan orang dewasa.

2.1.2.3 Kisah Para Rasul 2:39

"Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita". Ini merupakan khotbah Petrus kepada orang-orang yang datang dari berbagai tempat ke Yerusalem antara lain: orang Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, Arab. Orang-orang ini datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya Pentakosta yaitu hari raya pengucapan syukur atas hasil panen. Janji yang dimakudkan oleh Petrus ialah janji keselamatan dari Allah yang akan diterima oleh orang yang bertobat dan mengaku percaya melalui baptisan. Janji ini berlaku bagi semua orang termasuk anak-anak dan Petrus menyebutnya "orang yang masih jauh". Janji Allah bagi Israel sudah dibuktikan kepada Abraham (Kej. 17:7) yaitu suatu berkat yang di dalamnya termasuk juga anak-anak para orang beriman.[13] Anak-anak orang percaya diserahkan untuk dibaptis agar janji keselamatan dari Allah tetap berlaku bagi seluruh keturunan orang percaya.

2.1.2.4 Kisah Para Rasul 16:14-15

"Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Taitira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah kita menumpang di rumahku". Ia mendesak sampai kami menerimanya." Pada bagian ini dijelaskan bahwa pembaptisan dilakukan kepada Lidia dan seluruh isi rumahnya yang telah diberi pengajaran terlebih dahulu oleh Paulus. Seluruh isi rumah Lidia dipahami terdapat orang-orang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa sehingga yang menerima baptisan itu tidak hanya orang dewasa saja melainkan anak-anak juga.

2.1.2.5 Kisah Para Rasul 18:8

"Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis". Krispus adalah kepala rumah ibadat yang disebutkan oleh Paulus dan telah dibaptisnya di dalam 1 Korintus 1:14. Pertobatan sekeluarga yang dilakukan Krispus bersama orang-orang di Korintus yang mendengar

[13] H.V.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 43.

pemberitaan Paulus memperlihatkan pertobatan semua anggota keluarga dan mereka semua dibaptis dari anak-anak hingga orang dewasa.

2.2 Baptisan Gereja Mula-mula

Masalah baptisan anak pada masa ini dibahas oleh Origenes (+202) dan Ambrosius yang menganggap baptisan anak-anak adalah wajib. Sementara Augustinus memberikan pemahaman tentang baptisan anak dengan mengatakan bahwa manusia berada dalam keadaan serba parah yang jatuh ke dalam dosa sejak manusia pertama, termasuk anak-anak, mereka lahir dalam keadaan yang salah.[14] Oleh karena itu, anak-anak harus dibaptis meskipun belum memiliki iman tetapi mereka masuk dalam persekutuan orang beriman. Iman anak terkait dengan iman orang tua. Jadi, dengan baptisan, anak telah berada dalam lingkungan orang beriman.

Tetapi pada abad ke-4 banyak orang Kristen menunda baptisan sampai akhir hidup dan membiarkan anak-anaknya juga tanpa baptisan karena baptisan dianggap tidak terlalu perlu.[15] Penundaan itu berkaitan dengan doktrin tentang dosa karena baptisan dipercaya sebagai alat pengampunan dosa. Dosa sebelum dibaptis otomatis dihapuskan dengan baptisan. Jadi, warga gereja menunda pembaptisan sampai seseorang mendekati ajal supaya ketika seseorang meninggal, ia sudah diselamatkan.

Pelagius (Awal abad ke-5 M) yang menyatakan baptisan untuk pengampunan dosa anak tidak terlalu perlu, oleh karena anak-anak tidak berdosa.[16] Kecuali baptisan itu mengandalkan iman tetapi anak-anak tidak dapat beriman.[17]

2.3 Era Reformasi

2.3.1 Martin Luther (1483-1546)

Pemahaman Luther tentang baptisan adalah bahwa baptisan merupakan sebuah perintah Allah yang berasal dari Allah, bukan hasil pemikiran dan khayalan manusia.[18] Dibaptis dalam nama Allah bukanlah dibaptis oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri.[19] Manusia yang melakukan baptisan tetapi Allah yang ada di dalamnya yang turut berkarya. Markus 16:16 berkata "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum". Siapa yang percaya dan dibaptis akan memiliki kesukaan kekal. Kesukaan kekal ialah dibebaskan dari dosa, maut dan iblis, masuk ke dalam kerajaan Kristus dan hidup bersama Dia selama-lamanya.[20]

Baptisan anak-anak berkenan bagi Luther meskipun anak yang dibawa belum mengetahui bahkan tidak memiliki iman. Kita meminta Allah untuk memberi iman kepadanya. Dibaptis bukan karena imannya melainkan hanya karena Allah telah menyuruh kita membaptis.[21]

---

[14] C. Groenen, *Baptisan Krisma* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 57.
[15] Ibid.,
[16] Ibid.
[17] Ibid.
[18] Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 184.
[19] Ibid.185.
[20] Ibid.
[21] Ibid.198.

Cara pembaptisan yang cocok menurut Luther adalah penyelaman seperti yang tertulis dalam *Katekismus Besar*, "Kita dicelupkan ke dalam air yang melingkupi kita seluruhnya lalu kita ditarik keluar" yang berarti "mematikan Adam yang lama membangkitkan manusia baru".[22] Pada masa Luther, anak-anak masih umum dibaptis dengan mencelupkan mereka tiga kali ke dalam kolam pembaptisan.[23]

Siapa yang dibaptis mendapat bagian di dalam keselamatan, maksudnya di dalam kematian dan kebangkitan Kristus.[24] Menurut Luther, hidup orang Kristen pada hakikatnya adalah suatu baptisan yang terus-menerus dalam arti negatif yaitu sebagai penyesalan dan pertobatan serta arti positif yaitu sebagai suatu kesaksian yang kontinu tentang karya penyelamatan Allah dalam Kristus.[25]

2.3.2 Ulrich Zwingli (1484-1531)

Ulrich Zwingli adalah seorang reformator yang berasal dari kota zurich di Swiss. Ia menolak istilah sakramen karena menurutnya tidak alkitabiah,[26] sebab sakramen adalah tindakan simbolis yang menunjuk kepada keselamatan yang diperoleh Kristus dan yang dipakai oleh orang-orang percaya untuk memperingati apa yang dibuat Kristus dan untuk menyatakan iman mereka. Orang-orang percaya memakai sakramen untuk membuktikan iman yang sudah dimiliki.[27] Gerakan reformasi di Zurich dianggap menggiring jemaat reformatoris ke arah status gereja-negara di bawah pimpinan Conrad Grebel yang menggugat campur tangan dan kendali pemerintah atas kehidupan gereja karena menganggap ada urusan-urusan gereja termasuk baptisan anak yang tidak sah dan bertentangan dengan Firman Allah.[28] Gagasan ini tidak didukung oleh Zwingli khususnya pada baptisan anak karena menurutnya baptisan anak atas dasar tanda perjanjian dan perjanjian itu meliputi seluruh keluarga, jadi bukan hanya si terbaptis. Bagi Zwingli, baptisan bukan kelahiran baru dan pengampunan dosa melainkan tanda lahiriah dari iman.[29]

2.3.3 Yohanes Calvin (1509-1564)

Yohanes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di kota Noyon, Perancis Utara. Calvin adalah seorang sarjana hukum dan belajar teologi secara formal pada tahap pertama studinya kemudian mempelajari sastra dan bahasa-bahasa yaitu bahasa Latin, Yunani dan Ibrani. Pengetahuan teologi yang mendalam diperoleh dengan belajar sendiri (otodidak). Menurut Calvin, sakramen adalah suatu kesaksian tentang rahmat Allah terhadap kita, yang ditegaskan dengan tanda lahiriah dan yang dibalas dari pihak kita dengan menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepada-Nya.[30] Sakramen adalah pemberian Allah, bukan sekadar tindakan pengakuan manusia.[31] Dalam gagasan Calvin bahwa keabsahan baptisan anak-anak terletak pada perjanjian

---

[22] Ibid. 200
[23] Ibid, 200.
[24] J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 225.
[25] Ibid.
[26] Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*192.
[27] Ibid.
[28] Jan. S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 129.
[29] Ibid.,
[30] J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, 224.
[31] Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*193.

anugerah antara Allah dan gereja. Melalui baptisan anak-anak, iman para orang tua diperkuat, karena dinyatakan dengan tanda yang kelihatan bahwa kesetiaan Allah berlaku juga untuk anak-anak mereka, bahkan turun-temurun.[32]

2.4 Era Oikumenisme

Era Oikumenisme adalah era di mana gereja-gereja yang ada di Indonesia menunjukkan semangat kebersamaan untuk menyatu. Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) adalah nama pertama dari persekutuan ini yang kemudian diganti menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada Sidang Raya X di Ambon tahun 1984. Pada Sidang Raya XII di Jayapura pada tanggal 21-30 Oktober 1994 ditetapkan lima dokumen keesaan gereja yaitu: (1) Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB), (2) Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK), (3) Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM), (4) Tata Dasar Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, (5) Menuju Kemandirian Teologi, Daya dan Dana.

Dokumen keesaan gereja ketiga yang akan dibahas pada bagian ini yaitu Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima bab V Baptisan Kudus sebagai berikut:

> Kami mengakui dan menerima pelayanan Baptisan Kudus yang diselenggarakan oleh gereja anggota PGI kepada seseorang. Pelayanan Baptisan Kudus ini sah berdasarkan kesaksian Alkitab, karena hal itu:
>
> 1. Telah diamanatkan oleh Tuhan Yesus yang telah bangkit (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16).
> 2. Telah dilakukan dalam dan oleh gereja di zaman para rasul (Kis. 8:36-38; 16:33; 18:8; 22:16; 1 Kor. 1:16).
> 3. Dilaksanakan dalam kebaktian yang didasari dengan pemberitaan Firman (Kis. 2:37-42) disertai dengan tanda yang nyata yaitu air (Kis. 8:37-39) dan dilayani dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19; Mrk 16:16). Kepada mereka yang telah dibaptis dalam pengertian dan cara yang demikian, dikaruniakan oleh Roh Kudus oleh Allah dalam Kristus yang akan terus memimpin dan membarui (Kis. 2:38; Rm. 8; 1 Kor. 12:7-11; 2 Kor. 5:17; Kol.2:10-11).
> 4. Mempersatukan setiap orang yang telah menerima Baptisan Kudus itu dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3-5; Kol. 2:12) yang terjadi sekali untuk selama-lamanya bagi setiap orang (Ibr. 9:26-28; 1 Ptr. 3:18).
> 5. Menghisabkan setiap orang yang telah menerima Baptisan Kudus itu ke dalam satu tubuh (1 Kor. 12:13); yaitu gereja yang merupakan persekutuan orang-orang beriman dari segala zaman dan tempat, dan yang terus menerus tumbuh dan membangun diri dalam kasih (Ef. 4:16).
>
> Setiap orang yang telah dibaptis itu telah menjadi bait Allah dan tempat kediaman Roh Kudus (1 Kor. 3:16) dan menerima karunia Roh Kudus (1 Kor. 12:7-11) dan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus (Rm. 8:9,14). Oleh karena itu, di dalam menerima perpindahan keanggotaan gereja dari warga gereja di lingkungan PGI, kami tidak melakukan pembaptisan ulang, melainkan hanya mengumumkannya di dalam kebaktian jemaat.[33]

Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima adalah satu pengakuan antar gereja yang terhimpun dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) secara khusus pada bab V yang harus menjadi pengakuan bersama sesuai dengan poin yang disebutkan di atas mengandung pengertian: (1) baptisan sudah diamanatkan oleh Tuhan, (2) telah dilakukan pada zaman para rasul, (3) dilaksanakan dalam sebuah ibadah dan dilandasi dengan Firman, (4) disertai dengan tanda yang nyata (air), (5) dilayani dalam nama Allah Tritunggal, (6) pimpinan dan pembaharuan Roh Kudus, (7) menyatukan setiap orang dengan kematian dan kebangkitan Kristus, (8) menghisab setiap orang ke dalam tubuh gereja.

---

[32] Ibid. 198.

[33] PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 63.

2.5 Sakramen Baptisan Kudus di GKST

2.5.1 Sakramen Dalam Tata Gereja

Tata Gereja tahun 2006 bagian Tata Dasar, sakramen dirumuskan sebagai berikut:

1. GKST mengakui dan melayani sakramen yaitu:
    a. Baptisan Kudus
    b. Perjamuan Kudus
2. Pelayanan sakramen sebagaimana dimaksud pada ayat 1 pasal ini, dilakukan oleh pelayan khusus pendeta dalam ibadah jemaat.[34]

Pengajaran sakramen dirumuskan dalam Tata Gereja tahun 2014 sebagai berikut:

1. GKST mengakui sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus

Pada bagian Tata Laksana, Tata Gereja 2014 dinyatakan:

1. Sakramen dilaksanakan oleh pelayan khusus Pendeta.

Dalam Tata Dasar dan Tata Laksana tidak terdapat uraian dasar teologis pengajaran sakramen. Sakramen Baptisan Kudus dan Pejamuan Kudus diakui di Gereja Kristen Sulawesi Tengah sebagai kegiatan sakral yang dilakukan oleh gereja.

2.5.2 Baptisan Kudus Dewasa dan Anak Dalam Tata Gereja

Baptisan Kudus Dewasa dalam Tata Gereja 2014 dirumuskan sebagai berikut:

1. Baptisan kudus dewasa adalah baptisan kudus yang diberikan kepada orang yang telah mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.
2. Syarat calon baptisan:
    a. Telah menyelesaikan katekisasi
    b. Jika ada orang yang telah menyelesaikan katekisasi di gereja lain yang mempunyai perbedaan ajaran dengan GKST, ia perlu diperlengkapi dengan penjelasan tentang pokok-pokok ajaran yang berbeda itu dan pengenalan akan GKST.
    c. Ditetapkan layak oleh Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan pemahaman dan penghayatan imannya.[35]

Orang dewasa yang akan menerima sakramen baptisan kudus harus mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya dengan syarat telah menyelesaikan pembinaan iman/katekisasi. Jika ada anggota dari gereja lain yang akan menerima sakramen baptisan kudus yang ajarannya berbeda dengan GKST dan telah menyelesaikan katekisasi, akan diperlengkapi dengan ajaran-ajaran dari GKST yang berbeda dengan gereja sebelumnya. Setelah ditetapkan layak oleh Majelis Jemaat setempat kemudian dilayankan baptisan kudus dewasa bagi yang bersangkutan. Sebagisn besar baptisan kudus dewasa ini dilayankan bagi orang-orang yang sebelumnya memiliki keyakinan/agama yang berbeda dengan gereja Protestan/ non Kristen.

Baptisan Kudus Anak dalam Tata Gereja 2014 dirumuskan sebagai berikut:

[34] Majelis Sinode GKST, *Tata Gereja dan Peraturan GKST*, (Tentena: Majelis Sinode, 2006) 14.
[35] Majelis Sinode GKST, *Tata Gereja GKST* (Tentena: MS GKST, 2014), 29.

1. Baptisan Kudus Anak adalah baptisan Kudus yang diberikan kepada anak berdasarkan pengakuan percaya orang tua/walinya yang sah.
2. Syarat.
   a. Calon berusia di bawah 15 tahun.
   b. Kedua atau salah satu orang tua/walinya yang sah adalah anggota sidi dari jemaat yang bersangkutan dan tidak sedang dalam pelayanan Penggembalaan khusus.
   c. Jika salah satu orang tua/walinya belum menjadi anggota sidi, orang tua/wali yang bersangkutan wajib membuat pernyataan persetujuan secara tertulis yang ditandatangani di atas meterai dan disrehkan kepada Majelis Jemaat.
   d. Orang tua/walinya dinyatakan layak oleh Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan pemahaman dan penghayatan imannya.
   e. Persyaratan dan pelayanan Baptisan Anak di wilayah Pekabaran Injil diatur oleh pelayan khusus Pendeta di wilayah itu.

Pelayanan skramen baptisan kudus yang dilayankan kepada anak harus memenuhi beberapa kriteria/persyaratan yang telah ditentukan oleh Majelis Sinode seperti yang tertulis dalam Tata Gereja dan harus diterapkan di setiap wilayah pelayanan GKST. Pelayanan sakramen ini tidak didasarkan pada pengakuan si anak, melainkan pengakuan dari orang tua/ wali dari yang bersangkutan bahwa mereka siap untuk memelihara si anak dengan baik untuk mempersiapkannya mengambil keputusan dalam peneguhan,[36] yaitu sebuah pengakuan pribadi bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Baptisan tidak dapat diulang kalau sekali diterima secara sah dan anak-anak sudah dibaptis tidak boleh diulang ketika sudah dewasa.[37]

2.5.3 Liturgi Baptisan di GKST

Liturgi baptisan di wilayah GKST diatur dan ditetapkan oleh Majelis Sinode untuk digunakan dalam setiap ibadah yang dirangkaikan dengan baptisan kudus, baik baptisan kudus dewasa maupun baptisan kudus anak. Pada bagian liturgi ini diuraikan mengenai penetapan baptisan berdasarkan Matius 28:18-20, arti dan maksud Baptisan, dasar Baptisan anak-anak, nasehat dan soal-soal Baptisan. Arti dan maksud Baptisan dirumuskan sebagai berikut:

> Baptisan kudus menyaksikan dan memeteraikan kepada kita keampunan dosa oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu kita dibaptiskan demi nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus.
>
> - Dibaptiskan dalam nama BAPA, menyaksikan dan memeteraikan kepada kita bahwa Allah Bapa mengadakan satu perjanjian anugerah yang kekal dengan kita dan hendak mengangkat kita menjadi anakNya dan warisNya.
> - Dibaptiskan dalam nama ANAK, menyaksikan dan memeteraikan kepada kita bahwa Ia membasuh kita dari pada dosa, serta menerima kita dalam persekutuan mautNya dan kebangkitanNya, sehingga kita dilepaskan dari semua dosa dan dianggap benar di hadapan Allah.
> - Dibaptiskan dalam nama ROH KUDUS, meneguhkan bahwa Roh Kudus akan berdiam dalam diri kita dan memberikan kepada kita oleh persekutuan dengan Kristus, suatu hidup baru dari hari ke hari.
>
> Demikianlah bahwa dengan baptisan berarti kita masuk dalam persekutuan orang beriman yang merupakan tubuh Kristus dan ikut mengambil bagian dalam pekerjaan keselamatan Allah.[38]

[36] Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 162.
[37] C. Groenen, *Baptisan Krisma* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 59.
[38] Majelis Sinode GKST, *Kumpulan Tata Ibadah GKST* (Tentena: Departemen Litbang dan Publikasi GKST, 2013), 77.

Liturgi baptisan yang ditetapkan oleh Majelis Sinode ini mengandung pengakuan yang ada di GKST. Pembaptisan dalam nama Allah Bapa memiliki makna: (1) perjanjian anugerah yang kekal, (2) pengangkatan sebagai anak dan waris kerajaan Allah. Pembaptisan dalam nama Anak memiliki makna: (1) pembasuhan dari dosa, (2) penerimaan dalam persekutuan maut dan kebangkitanNya, (3) dianggap benar dihadapan Allah. Pembaptisan dalam nama Roh Kudus memiliki makna: (1) pemeliharaan Allah, (2) tanda persekutuan dengan Kristus, (3) penuntun hidup dalam Kristus.

GKST menerima dan melayankan baptisan kudus anak dan baptisan kudus dewasa. Baptisan anak dilaksanakan bagi anak-anak dari keluarga Kristen dan baptisan dewasa dilaksanakan bagi orang non Kristen yang bersedia menjadi pengikut Kristus. Bagi orang dewasa, baptisannya sudah merupakan pengangkatan sidi.[39] Bagi calon baptisan dewasa diberi beberapa pertanyaan yang harus dijawab yaitu berhubungan dengan (1) pengakuan percaya kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan (2) janji untuk setia menjadi pengikut Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. jawaban dari pertanyaan ini sudah disediakan yaitu "Ya saya percaya dan berjanji".[40]

2.6 Baptisan Kudus di Gereja Pantekosta Di Indonesia

2.6.1 Sakramen

Gereja Pantekosta di Indonesia mengakui 5 (lima) sakramen yaitu sakramen Penyerahan Anak, sakramen Baptisan Kudus, sakramen Perjamuan Suci, sakramen Pemberkatan Nikah, dan sakramen Pelayanan Orang Meninggal.[41] Kelima sakramen ini diakui oleh GPdI sebagai kegiatan yang sakral yang dilakukan oleh gereja dengan tata caranya masing-masing.

2.6.2 Penyerahan Anak

Gereja Pantekosta di Indonesia tidak mempraktikkan baptisan anak dengan alasan bahwa di dalam Alkitab tidak ada perintah untuk membaptiskan anak-anak dan anak-anak belum bisa memahami arti dan maksud baptisan karena baptisan adalah sebuah pertobatan dan hanya orang dewasalah yang dianggap mampu memahaminya. Orang dewasa yang sudah memahami arti baptisan dan bersedia bertobat kemudian memberi diri untuk dibaptis. Oleh karena itu, gereja ini hanya melakukan penyerahan anak. Dasar Alkitab yang dijadikan landasan untuk melakukan penyerahan anak di GPdI tertulis dalam Injil Sinoptik (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17) yang merupakan perikop Yesus memberkati anak-anak. Bagian ini dijadikan GPdI sebagai pegangan dan landasan untuk menyerahkan anak atau bayi kepada Tuhan. Di antara umur 0-2 bulan, anak di bawah oleh orang tuanya kepada hamba Tuhan atau pendeta untuk diberkati.

Tata cara penyerahan anak[42] sebagai berikut:

1. Kedua orang tua dipanggil duduk di depan jemaat
2. Pendeta turun dari mimbar, mengendong anak dan memberkati
3. Diserahkan kembali kepada orang tuanya

[39] Ibid., 80.
[40] Ibid., 80.
[41] Sumarno, diwawancarai oleh Surti Suharti Mencanda, Buyumpondoli, 16 Oktober 2019.
[42] Sumarno, diwawancarai oleh Surti Suharti Mencanda, Buyumpondoli, 16 Oktober 2019.

4. Hamba Tuhan atau Pendeta berdoa untuk kedua orang tua.

Penyerahan anak yang dilakukan sebagai simbol bahwa anak sudah diterima dan masuk dalam persekutuan gereja. Anak atau bayi belum bisa memahami arti pertobatan sehingga anak-anak tidak dibaptis melainkan diserahkan. Pada waktu selanjutnya, anak yang sudah diserahkan akan bertumbuh menjadi anak yang dewasa, dididik dalam iman agar menjadi matang, percaya, mengaku dosa dan memberi diri dibaptis.

2.6.3 Baptisan Orang Percaya

Baptisan adalah untuk orang yang sudah percaya, bukan baptisan bayi.[43] Baptisan menggantikan sunat dalam Perjanjian Lama sebagai garansi (meterai) dari kebenaran, pengampunan dosa berdasarkan iman yang ditunjukkan orang sebelum ia dibaptis.[44] Baptisan orang percaya dilaksanakan atas dasar percaya, bertobat dan memberi diri (dibaptis). Ketiga hal ini diyakini GPdI sebagai satu paket untuk menerima keselamatan.[45] Orang dewasa yang percaya akan kebenaran baptisan kudus (baptis selam) dan tujuannya menyatakan pertobatan yaitu meninggalkan hidup lama dan bersedia hidup baru bersama Kristus serta memberi diri untuk dibaptis. Katekisasi atau pembinaan iman bagi orang dewasa yang akan dibaptis dilakukan tanpa ada batasan waktu yaitu sampai orang itu bisa mengerti hal-hal baik dan buruk sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 2:38 dikatakan "Jawab Petrus kepada mereka:"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus". Perkataan Petrus ini menjadi salah satu dasar GPdI melayankan baptisan dewasa yaitu pemberian diri untuk dibaptis.

Tata cara pelaksanaan baptisan dewasa[46] yaitu sebagai berikut:

1. Pendeta bersama si terbaptis masuk ke dalam air
2. Pendeta mengucapkan kalimat "Atas perintah Tuhan, aku baptiskan engkau dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus".
3. Si terbaptis diselam dan dimasukkan ke dalam air.

Warga jemaat GPdI yang sudah dibaptis dewasa dinyatakan sah menjadi anak Allah, sebab ketika keluar dari air Allah mendeklarasikan bahwa si terbaptis sudah sah menjadi anak-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang diterima Yesus saat menerima baptisan yang dilakukan oleh Yohanes di sungai Yordan bahwa ketika Yesus keluar dari air, langit terbuka, Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya lalu terdengar suara dari sorga yang mengatakan "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat. 3:17). Itulah sebabnya praktik pembaptisan Yesus oleh Yohanes di sungai Yordan menjadi dasar pembaptisan di GPdI.

2.7 Implementasi Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Secara etimologi, kata Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogis* yang berarti kegiatan untuk membimbing. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

[43] Steven Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 3.
[44] L. Sugiri et al., *Gerakan Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 197.
[45] Sumarno, diwawancarai oleh Surti Suharti Mencanda, Buyumpondoli, 17 Oktober 2019.
[46] Sumarno, diwawancarai oleh Surti Suharti Mencanda, Buyumpondoli, 17 Oktober 2019.

adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan iman Kristen.[47] Dalam mencapai tujuan ini, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung.

Dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam satu sekolah, seorang guru agama Kristen harus bisa menempatkan diri sebagai guru yang memiliki integritas yang baik serta bisa melampaui pemikiran-pemikiran guru-guru agama Kristen sebelumnya terutama dalam mengajar anak didik yang berasal dari berbagai denominasi gereja. Guru agama Kristen harus memahami dan bisa memperkenalkan keberagaman ajaran yang ada di antara gereja-gereja khususnya ajaran tentang baptisan, maksud dan tujuan baptisan termasuk tata cara pelaksanaannya. Ajaran baptisan tersebut dituangkan melalui rencana pembelajaran yang menjadi acuan dalam mengajar. Pemahaman yang akan diberikan oleh guru agama Kristen kepada anak didik ialah pemahaman yang jelas dan benar serta berlandaskan pada Alkitab dengan tidak mengajarkan doktrin gerejanya.

Keberagaman ajaran itu diperkenalkan kepada anak didik agar anak didik dapat mengetahui bahwa ajaran di setiap gereja berbeda dan memiliki dasar alkitabiah yang harus diakui dan diterima. Perbedaan itu ada karena tokoh-tokoh yang berperan penting di dalamnya pun berbeda. Akan tetapi, meskipun berbeda kita semua adalah sama di mata Tuhan dan percaya kepada Kristus yang satu. Guru agama Kristen juga harus mampu membetuk karakter anak dalam persekutuan untuk mencintai setiap perbedaan yang ada secara khusus perbedaan ajaran.

3 Jemaat GKST Bukit Sion Poleganyara dan GPdI Ebenhaezer Poleganyara sebagai Lokus Penelitian

Setiap gereja mempunyai pemahaman masing-masing tentang baptisan dan memiliki dasar yang alkitabiah. Namun, hal ini sering menjadi alasan bagi sebagian gereja yang tidak menerima atau tidak mempraktikkan baptisan anak-anak dan cara percik. Misalnya GPdI yang hanya mempraktekkan baptisan dewasa dan dilakukan secara selam dengan didasarkan pada formulasi rumusan "Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, yaitu di dalam nama Tuhan Yesus Kristus." Kalimat di dalam nama Tuhan Yesus Kristus yang dikatakan Petrus dalam Kisah para rasul 2:38 yaitu sebagai penegasan dan peneguhan dari nama Allah.

Sementara itu, GKST mengakui dan menerima 2 model atau cara pembaptisan baik secara selam dan percik, baptisan anak-anak maupun dewasa dengan didasarkan pada rumusan "Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). Hal ini justru menjadi masalah bagi GPdI yang tidak melakukan baptisan anak-anak dengan alasan anak-anak belum bisa memahami arti baptisan karena baptisan adalah satu tanda pertobatan menuju hidup baru sehingga orang dewasalah yang dianggap mampu memahaminya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan baik dari GKST maupun GPdI sudah memahami arti dan tujuan baptisan yaitu menjadi ahli waris kerajaan sorga dan sebagai salah satu syarat untuk diselamatkan. Kedua gereja ini (GKST dan GPdI) khususnya yang ada di Desa Poleganyara memiliki hubungan yang baik dalam masyarakat meskipun kedua gereja ini memahami cara pembaptisan yang berbeda namun tidak menjadi alasan untuk tidak saling

[47] https://menarakristen.blogspot.com/2017/03/pendidikan-agama-kristen-pak. diakses tanggal 01 November 2020.

berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tidak saling menyalahkan doktrin gereja. Akan tetapi, setiap anggota GKST yang pindah ke GPdI tetap akan dilaksanakan pembaptisan kembali dengan alasan bahwa baptisan sebelumnya atau baptisan anak-anak yang dilakukan di GKST tidak alkitabiah dan anak-anak belum bisa mengaku imannya secara pribadi. Unsur paksaan tidak terlihat pada bagian ini, tetapi pemimpin jemaat atau gembala akan terus menunggu sampai yang bersangkutan menyatakan siap untuk dibaptis (selam). Sementara di GKST, orang dewasa yang menyatakan diri untuk bergabung bersama dalam satu persekutuan misalnya dari aliran GPdI, tidak akan dilaksanakan pembaptisan kembali karena GKST menerima dan mengakui model baptisan baik dengan cara percik maupun dengan cara selam.

4 Penutup

Kesatuan di dalam Kristus akan membawa setiap gereja untuk menjunjung tinggi kesatuan di antara gereja. Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua (Ef. 4:5) belum cukup untuk mempersatukan seluruh gereja-gereja yang ada di dunia. Doa Tuhan Yesus agar semua menjadi satu (Yoh. 17:21) belum bisa diwujudkan oleh gereja-gereja. Namun, gereja tidak boleh menyerah dan putus asa dalam memperjuangkan kesatuan di antara gereja untuk saling mengakui dan menerima. Tugas panggilan gereja di dunia ini yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Pengajaran diberitakan melalui Ibadah, Katekisasi, Penggembalaan, Pekabaran Injil dan Pendidikan Agama.

Baptisan punya dasar alkitabiah sebab diperintahkan oleh Yesus, namun pelaksanaannya berbeda antara GKST dan Pantekosta. GKST melayankan baptisan dengan cara percik tetapi menerima cara selam. GKST mengakui dan menerima dan mengakui baptisan yang dilayankan oleh GPdI karena dilaksanakan dalam nama Allah Tritunggal walaupun ada tambahan kalimat "...yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus". GPdI tidak menerima dan mengakui baptisan yang dilayankan oleh GKST. Baptisan bayi/anak ditolak oleh GPdI dengan alasan bahwa anak belum bisa menyatakan pertobatan. Ketika ada anggota GKST yang pindah ke GPdI maka mereka harus dibaptis. Baptisan ini tidak dikategorikan sebagai baptis ulang, sebab baptisan bayi bukan baptisan tetapi penyerahan bayi. Dapat dikatakan bahwa belum ada saling menerima dan saling mengakui antara GKST dan GPdI di Desa Poleganyara soal baptisan.